

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi menjadikan media massa dapat peran lebih sebagai alat telekomunikasi serta media elektronik. Perkembangan teknologi ini, di satu sisi memberikan kemudahan pada masyarakat, sebab mengatasi masalah jarak ruang dan waktu. Namun, di sisi lain teknologi juga menyebabkan masyarakat tereksplorasi, bahkan dapat menumbuhkan perbedaan dan kesenjangan dalam berbagai bidang (Kuswandi, 1996: 2).

Peran serta teknologi (televisi, internet, surat kabar, radio, dan film) tersebut dapat dimanfaatkan secara positif guna memenuhi kebutuhan manusia. Salah satunya adalah untuk berdakwah. Berdakwah dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum, teknologi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam berdakwah harus memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual menjadi bagian dari strategi dakwah itu sendiri (Suparta Munzier dan Harjani Hefni, 2003: xii).

Aktualisasi peran dakwah setiap muslim menjadi terbuka, yaitu dengan memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah. Kesibukan dan mobilitas yang tinggi serta perubahan dan pergeseran sosial yang ada, menjadikan dakwah konvensional tidak mampu menjangkau masyarakat

secara efektif. Dakwah dengan menggunakan teknologi merupakan jawaban bagi masyarakat dengan kondisi dan tatanan seperti sekarang.

Keadaan yang demikian maka format dakwah harus dikembangkan agar sejalan dengan teknologi yang semakin pesat, yang memberikan kemudahan untuk menyampaikan sesuatu informasi dalam waktu yang singkat dan jangkauannya yang luas, sehingga efektif dan efisien.

Film sebagai media komunikasi yang efektif dan efisien dapat digunakan sebagai format dakwah yang menggunakan teknologi sekarang, karena film mempunyai kelebihan tersendiri daripada media lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy (2000: 209) dalam bukunya "*Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*", menyebutkan bahwa film merupakan medium komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah film dapat menjadi format dakwah yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa kesan menggurui. Selain itu, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran. Melalui penglihatan dan pendengaran inilah, film memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada para penontonya.

Dunia perfilman Indonesia berkembang semakin pesat. Keluarnya film *Ada Apa Dengan Cinta* yang seketika menjadi *box office* (film dengan penonton melebihi 1 juta penonton) sekitar tahun 2002 sebagai tonggak bangkitnya dunia perfilman. Saat itu beberapa film dan sinetron yang telah beredar didominasi oleh film yang bertajuk romantisme. Kemudian,

setelah penonton merasa jenuh dengan tema percintaan, tren film Indonesia berganti tema misteri. Kini tren berubah kembali menjadi tren film religi. Tren film religi diawali dengan munculnya film *Ayat-Ayat Cinta* yang mampu menarik 3 juta penonton.

Oleh karena itu, Sutradara Indonesia ternama Helfi Kardit membuat sebuah film religi yang mengangkat tentang kerukunan umat beragama. Hal ini dilatarbelakangi karena banyaknya konflik agama yang terjadi di Indonesia. Sudarto, menjelaskan bahwa beberapa konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur (H. Sudarto, 2009: 2-4).

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan asumsi awal bahwa sampai saat ini, kesadaran kerukunan umat beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun belum mampu berbuat sebagaimana mestinya dengan kata lain hanyalah omong kosong.

Di sinilah, perlu diperhatikan kembali tentang peran *da'i*. *Da'i* harus dapat menanamkan rasa kerukunan umat beragama yang merupakan

hukum Allah (*Sunnatullah*). Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Kafirun :

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
 مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ
 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."(Depag RI, 1982: 1112)

Surat tersebut sangatlah jelas bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain. Tidak boleh saling memaksakan kehendak untuk memeluk agama., karena memeluk suatu agama merupakan sebuah hak asasi manusia masing-masing. Pada kenyataannya, hukum yang Allah tetapkan dalam Al-Qur'an ini berbanding terbalik dengan keadaan yang sebenarnya. Masih banyak terjadi fenomena-fenomena kekerasan antar umat beragama. Oleh karenanya, dibutuhkan kontribusi dari dunia dakwah dalam pemecahannya.

Berawal dari situlah, Helfi Kardit membuat sebuah film yang berjudul Sang Martir yang menceritakan tentang kerukunan umat beragama. Helfi berharap dengan adanya fim ini, dapat menggugah hati penonton untuk meningkatkan rasa toleransi antar agama yang telah pudar, khususnya di Indonesia. Film ini menggambarkan kehidupan multikultural antara kaum minoritas di panti asuhan Islam Al-Quba dan kaum mayoritas

Kristen. Konflik mulai muncul ketika Rangga menuntut keadilan atas pemerkosaan adiknya, Lili. Rangga tanpa sengaja membunuh orang yang telah memerkosa Lili, akhirnya Rangga harus dipenjara. Di dalam penjara Rangga hidup rukun bersama seorang pendeta bernama Joseph. Mereka saling menghargai agamanya masing-masing dan saling tukar pendapat dalam berbagai hal. Tetapi, hal itu berbeda ketika Rangga keluar dari penjara. Rangga diminta untuk tinggal bersama keluarga penguasa agama Kristen bernama Jerry yang ada didaerahnya tersebut, dikarenakan panti asuhan Al-Quba sudah tidak aman bagi dirinya. Panti Asuhan Al-Quba sepeninggal ayahnya Rangga dikuasai oleh Rambo yang merupakan kakak dari orang yang telah dibunuh Rangga sekaligus musuh dari Jerry. Kerukunan umat beragama yang Rangga jalankan di dalam penjara bersama pendeta Joseph harus dia tinggalkan ketika Rangga dihadapkan dengan pilihan antara mengebom gereja yang dimiliki Jerry atas perintah Rambo atau menyelamatkan kehidupan anak-anak panti Al-Quba.

Film yang mengedepankan pesan utama tentang kerukunan umat beragama ini mendapatkan penghargaan dalam festival film Bandung 2013. Di Indonesia sendiri, film yang bertemakan tentang kerukunan umat beragama ini bukan hal yang baru. Tetapi, satu hal yang berbeda pada film ini adalah cerita film ini yang diadopsi dari hasil review Helfi Kardit terhadap kehidupan keberagaman di Indonesia.

Berawal dari latar belakang tersebut, peneliti ingin menemukan pesan dakwah dalam film karya Helfi kardit, Sang Matir. Oleh karenanya

peneliti ingin membahasnya dalam skripsi yang berjudul Pesan Dakwah Dalam Film Sang Martir (Analisis Pesan Tentang Kerukunan Umat Beragama Perspektif Islam).

1.2. Rumusan Masalah

Dengan memahami latar belakang di atas, maka penulis dapat mengambil permasalahan, yaitu: Bagaimana pesan tentang kerukunan umat beragama pada film Sang Martir dalam perspektif Islam?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan dakwah serta penggambaran pesan dakwah yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dalam film Sang Martir.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Memberi tambahan wacana dan pengetahuan kepada pembaca tentang pesan dakwah yang berkaitan tentang kerukunan beragama dalam film Sang martir.
2. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk mencegah terjadinya pengulangan dalam pembuatan penelitian dan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang lain,

maka penulis menjelaskan topik-topik penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya.

Pertama penelitian dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis pesan tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam) oleh Silvia Riskha Febriar (2010). Dalam penelitian ini, Silvia bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dalam film Perempuan Berkalung Sorban mengenai kesetaraan gender. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah semiotik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kesimpulannya bahwa pesan yang terkandung dalam film perempuan berkalung sorban adalah yang berhubungan dengan syariah dalam bidang muamalah yang disajikan dalam dua bentuk yaitu domestik dan bidang politik.

Kedua, penelitian yang berjudul “Muatan Dakwah Dalam Film Children of Heaven” oleh Ahmad Munif tahun 2005. Penelitian Ahmad Munif ini bertujuan untuk mengetahui muatan dakwah dalam film Children of Heaven. Untuk meneliti penulis menggunakan penafsiran perspektif dan kategorisasi sebagai teknik analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa film *Children of Heaven* mempunyai muatan dakwah di dalamnya. Muatan dakwah yang paling utama dalam film ini adalah ajakan untuk percaya kepada Allah dan menepati janji, yang dikategorikan dalam 3 bidang, yaitu akidah, syariah, dan akhlaq.

Ketiga, skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Film Nagabonar Jadi 2” oleh Didin Riswanto (2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguak apa saja pesan dakwah dalam film Nagabonar Jadi 2 karya sineas kenamaan Deddy Mizwar. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis pesan dakwah dalam film nagabonar jadi 2 adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Nagabonar Jadi 2 terdapat materi dakwah berupa materi akidah, syariah, dan akhlaq. Pesan utama dalam film Nagabonar Jadi 2 adalah cinta kepada keluarga, nasionalisme, dan cinta tanah air.

Dari beberapa kajian penelitian di atas, maka dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini. Sebab pada dasarnya peneliti sama meneliti tentang pesan dakwah secara umum. Akan tetapi, dalam penelitian ini dikhususkan mengkaji tentang pesan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama dalam film Sang Martir.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada untuk menganalisa film Sang Martir peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua

kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik (Danim, 2002: 153).

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah Islam yang berkaitan tentang kerukunan umat beragama dalam film *Sang Martir* adalah analisis semiotik.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensional sosial yang terbentuk sebelumnya, yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Alex Sobur, 2004: 123).

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Alex Sobur, 2001: 128). Rangkaian dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan. Kedinamisan gambar pada film dapat memberikan daya tarik secara langsung yang sangat besar dan sulit ditafsirkan. Semiotika pada penelitian yang terfokus untuk meneliti pesan dakwah yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama ini akan dianalisis dengan teori Roland Barthes. Teori Roland ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Roland Barthes mengaplikasikan semiotiknya hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode, busana, iklan, film, sastra dan fotografi. Semiotik Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, serta melihat aspek lain dari penanda yaitu metabahasa. Roland menelusuri makna dengan pendekatan budaya, dimana makna diberikan pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakanginya muncul makna tersebut.

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif yaitu menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Maelong, 1998: 3). Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pesan dakwah dalam film Sang Martir yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama.

1.5.2. Definisi Konseptual

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, perlu adanya suatu konsep agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya.

Pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Onong U. Efendy, 2005: 18). Pesan yang dimaksud adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada mad'u (Aziz, 2004: 94) yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Materi dakwah diambil dari pesan yang terkandung dalam film Sang Martir.

Film Sang Martir adalah film karya sutradara Helfi Kardit yang diproduksi oleh Starvision. Film yang berdurasi 98 menit ini diadopsi dari berbagai kisah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film ini terdapat pesan tentang sosial, politik dan kerukunan antar umat beragama. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada scene yang terdapat pesan tentang kerukunan antar umat beragama yang dilihat secara pespektif Islam.

Kerukunan berasal dari kata rukun yang berarti baik dan damai (Imam Syaukani, 2008: 5). Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan umat beragama dalam perspektif Islam yang dimaksud adalah sikap toleransi agama Islam terhadap agama lain dalam bidang *syariah* bukan dalam bidang *aqidah*.

Sikap toleransi ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW membangun Madinah, karena melihat kenyataan adanya pluralitas. Islam memandang dari segi *aqidah*, setiap orang yang tidak menerima Islam sebagai agamanya disebut kafir atau non Islam. Mereka yang terdiri dari orang-orang musyrik yang menyembah berhala disebut orang watsani. Orang kafir yang mengganggu, menyakiti dan memusuhi orang Islam disebut kafir harbi, dan orang

kafir yang hidup rukun dengan orang Islam disebut kafir dzimmi. Kafir harbi adalah orang kafir yang memerangi orang Islam dan boleh diperangi oleh orang Islam. Kafir dzimmi adalah orang kafir yang mengikat perjanjian atau yang menjadi tanggungan orang Islam untuk menjaga keselamatan atau keamanannya (<http://cippad.M.Imanuddin>).

Sedangkan Islam memandang dari segi *syariah* (Hubungan antar manusia), Islam sangatlah toleran dengan agama apapun selain Islam. Allah SWT yang menjadikan manusia tidak hanya dalam satu umat saja yaitu Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.* (Depag RI, 1989: 416)

Dalam ayat ini, telah menegaskan dengan jelas bahwa Allah SWT di bumi ini menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaaan. Allah tidak menjadikan manusia ini dalam satu umat saja. Jadi Allah memberikan kebebasan secara penuh terhadap manusia untuk memilih sesuai apa yang manusia inginkan.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91).

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah file film Sang Martir yang merupakan hasil *download*. Hal ini dikarenakan, sampai saat ini VCD film Sang Martir belum dipasarkan secara umum.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya diperoleh melalui data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Azwar, 1997: 91).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa: skenario asli dari Helfi Kardit, sinopsis film Sang Martir, buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi, yaitu metode yang

digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa buku, catatan, notulen, surat kabar, majalah, prasasti, dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1991: 188).

Teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data yang paling utama yang berupa data film Sang Martir dalam bentuk file film, skenario film dan sinopsis film.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Beberapa permasalahan seperti yang dikemukakan di rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Melalui analisis semiotik ini, kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Teori Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tataran. Tataran signifikasi pertama menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang mewakili dalam realitas eksternalnya yang disebut Barthes sebagai denotasi. Sedangkan tataran kedua terdapat sistem berlapis yaitu konotasi dan

metabahasa (John Fiske, 2012: 140-141). Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif. Sedangkan metabahasa adalah sistem yang ranah isinya sudah sendirinya merupakan suatu sistem penandaan, atau dikatakan juga semiotika yang menangani semiotika (Roland Barthes, 2012: 92).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)	
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIF (PENANDA KONOTATIF)	SIGNIFIER	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Bagan 1. Semiotika menurut Roland Barthes
Sumber (Paul Cobley dan Lizta Jansz, 1999, *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books. Hlm 51).

Cara kerja analisis semiotik Roland Barthes :

1. Tanda denotatif adalah relasi antara penanda (Signifier) dan petanda (Signified) yang menghasilkan makna primer yang alamiah (Alex Sobur, 2004: 264). Penanda (*signifier*) yaitu unsur bunyi atau aspek material dari bahasa berupa apa yang

dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca (Roland Barthes, 2012: 42). Sedangkan petanda (*signified*) yaitu (unsur makna) gambaran mental, pikiran, atau konsep (Roland Barthes, 2012: 40).

2. Sistem penandaan tidak lepas dari relasi ekspresi (E) dan isi (I) dan penandaan terjadi ketika ada relasi (R) diantara keduanya. Pada tataran kedua dapat berlangsung derivasi dalam dua cara yang berbeda, tergantung pada sistem pertama menyisipkan diri ke dalam sistem kedua sehingga dihasilkan dua himpunan yang berlawanan.
3. Tanda denotatif berkedudukan juga sebagai penanda konotatif. Setelah menghasilkan Tanda denotatif pada tataran pertama (primer), maka dilanjutkan pada tataran yang kedua (sekunder). Yang pertama pada tataran sekunder yaitu tanda konotatif yang dihasilkan dari sistem pertama yang menyisipkan dirinya pada penanda (objek bahasa). Tahap konotatif terjadi relasi antara ekspresi dan isi dari penanda konotatif kemudian berinteraksi dengan petanda konotatif (Roland Barthes, 2012: 91-92). Barthes merumuskannya sebagai berikut:

Pn (unsur bunyi)		Pt (unsur makna)
E	I	

Sumber (Roland Barthes, 1983, dikutip Kurniawan 2001, Semiologi Roland Barthes, Magelang, Yayasan Indonesiatera: hlm 67)

Jadi, konotasi merupakan makna penanda dari tataran kedua (John Fiske, 2012: 144).

4. Derivasi yang kedua adalah sistem pertama (ERI) menjadi ranah petanda (unsur makna) dan disebut dengan Metabahasa. Metabahasa merupakan relasi antara ekspresi dan isi dari petanda konotatif kemudian berinteraksi dengan penanda konotatif (Roland Barthes, 2012: 92). Barthes merumuskannya sebagai berikut:

Pn (unsur bunyi)		Pt (unsur makna)	
		E	I

Sumber (Roland Barthes, 1983, dikutip Kurniawan 2001, Semiologi Roland Barthes, Magelang, Yayasan Indonesiatera: hlm 67)

Jadi, metabahasa merupakan makna petanda dari tataran yang kedua (John Fiske, 2012: 144).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama dalam film Sang Martir. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Sang Martir sesuai teori Roland Barthes. Kemudian data

yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun tataran kedua (konotatif dan metabahasa). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran konotasi dan denotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*). Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk draflaporan sebagaimana umumnya laporan penelitian.